

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi bermain plastisin adalah permainan yang menggunakan media mainan lilin plastisin yang menyenangkan untuk disentuh dan diubah bentuk sesuai imajinasi dan kreativitas anak yang memainkannya (Putri et al., 2023). Tujuan dari terapi bermain yaitu menciptakan suasana aman untuk mengekspresikan diri mereka, memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mencoba sesuatu hal yang baru (Setiawati & Sundari, 2019).

Anak merupakan individu yang berada dalam masa tumbuh kembang, usia anak dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut WHO anak dihitung sejak seseorang berada di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih ada di dalam kandungan (Herawati, 2023).

Anak usia 3-5 tahun atau biasa disebut usia prasekolah merupakan masa dimana anak-anak dipersiapkan untuk sekolah. Anak harus sudah dipersiapkan mengenai pancaindra dan reseptor penerima rangsangan serta proses memori sehingga saat nanti sudah sekolah anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Proses persiapan anak

prasekolah bisa diajarkan melalui belajar sambil bermain (Titiaji et al., 2024).

Hospitalisasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan seorang anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjadi pasien dan menjalani berbagai perawatan (Periyadi et al., 2022). Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya (Setiawati & Sundari, 2019).

Kecemasan merupakan respon emosional terhadap stresor. Kecemasan adalah hal yang normal. Seseorang akan mudah merasa cemas saat sedang berhadapan dengan stressor. Anak usia prasekolah mengalami kecemasan selama menjalani hospitalisasi karena terjadi perlukaan pada bagian tubuhnya, semua prosedur atau tindakan keperawatan yang menimbulkan nyeri maupun tidak (Periyadi et al., 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak usia 0-4 tahun yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2018 sebanyak 6,22% dan usia 5-9 tahun sebanyak 2,89% dari jumlah total penduduk Indonesia. Pada Provinsi Jawa Tengah hospitalisasi pada anak sebanyak 4,1% dari jumlah penduduk. Penduduk anak yang menjalani rawat inap dan tinggal di daerah perkotaan menunjukkan presentase lebih tinggi daripada anak yang tinggal di daerah pedesaan (BPS, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020) yaitu ketakutan anak akibat hospitalisasi di ruang Bakung RS Panti Waluyo Surakarta terbanyak dalam kategori sangat takut. Tingkat sangat takut sebanyak 14 responden (73,7%) dan tidak takut sama sekali terdapat 5 responden (26,3%). Karakteristik responden berdasarkan usia yaitu rata-rata 4,37 tahun dan karakteristik berdasarkan jenis kelamin yaitu anak berjenis kelamin perempuan 11 responden (57,9%).

Anak usia prasekolah saat mengalami kecemasan akibat dari hospitalisasi menunjukkan perilaku seperti menolak makan, menangis, kurang tidur, bahkan menolak dengan berteriak dan tidak kooperatif apabila ada perawat yang masuk ke ruangnya (Periyadi et al., 2022). Apabila hal tersebut dibiarkan akan menimbulkan dampak yang besar, yaitu berdampak pada psikologis dan perkembangan anak. Anak akan merasa trauma apabila datang ke layanan kesehatan. Oleh karena itu, atraumatik care sebagai bentuk perawatan terapeutik dapat diberikan kepada anak dan keluarga (Titiaji et al., 2024).

Beberapa tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak hospitalisasi yang dinilai lebih efektif yaitu terapi bermain. Terapi bermain dilakukan berdasarkan usia anak. Di rumah sakit besar telah tersedia ruang bermain, programnya sudah ada dan mulai dikembangkan. Akan tetapi, pelaksanaan terapi bermain terbatas, biasanya terapi ini sering dilakukan oleh mahasiswa praktik (Rohmah, 2019).

Terapi bermain menggunakan plastisin sangat tepat dilakukan karena terapi ini cocok dilakukan pada anak dengan hospitalisasi. Terapi ini tidak memerlukan banyak energi dan banyak gerak sehingga memudahkan anak melakukan terapi ini pada tempat tidur atau di ruang bermain yang ada di rumah sakit. Plastisin adalah alat bermain yang berguna untuk sensori peraba anak. Anak dapat dengan mudah mengepalkan, memilin, dan membentuk sesuai kemauan anak itu sendiri. Plastisin juga berwarna-warni sehingga anak dapat belajar mengenal warna dan mencampur warna.

Terapi bermain plastisin dipilih karena bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dapat mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas, dan mempermudah anak untuk mengenal tentang warna karena anak usia prasekolah mengalami perkembangan motorik halus dan kasar dengan cepat yang berguna untuk persiapan memasuki masa sekolah. Perkembangan motorik sangat penting untuk perkembangan anak, tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari akan tetapi juga penting untuk kognitif dan sosial anak (Brons et al., 2021).

Berdasarkan penelitian (Putri et al., 2023) yang membahas tentang terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain plastisin yang bertujuan merangsang kemampuan anak dalam membuat konstruksi dan bentuk permainan atau hiasan dengan bahan

elastis sehingga mampu mengembangkan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta melatih kreativitas anak. Peneliti ini menggunakan desain *pra ekspreminetal design* dengan pendekatan *one grup pretest-posttest* di PAUD wilayah kerja Puskesmas Batu Bandung pada tahun 2022. Populasi penelitian ini berjumlah 70 anak. Teknik *sampling purposive* dengan jumlah 23 anak.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 November 2024 di RSUD Wonosari, didapatkan data pasien anak usia 3-5 tahun yang menjalani perawatan dari bulan Januari sampai Oktober 2024 sebanyak 277 pasien dengan rata-rata tiap bulan sebanyak 28 pasien. Anak yang menjalani perawatan menunjukkan rasa takut dan cemas dengan menangis. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Terapi Bermain Plastisin Akibat Hospitalisasi Dengan Masalah Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Di RSUD Wonosari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah studi kasus yaitu “Bagaimana Cara Penerapan Terapi Bermain Plastisin Akibat Hospitalisasi Dengan Masalah Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Di RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan terapi bermain plastisin untuk mengurangi tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari dengan melalui proses asuhan keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui asuhan keperawatan dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, evaluasi dan dokumentasi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Wonosari.
- b. Mengetahui respon kecemasan anak sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Wonosari.
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan terapi bermain plastisin untuk mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Wonosari.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian Karya Tulis Ilmiah ini adalah studi kasus keperawatan anak dengan 2 responden anak usia 3-5 tahun yang

mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan anak mengenai terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah untuk mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi, serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat Anak Di Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan secara mandiri dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan menggunakan terapi bermain plastisin.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas literatur bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai manfaat terapi bermain plastisin untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk melakukan implementasi terapi bermain plastisin pada anak yang mengalami hospitalisasi.

F. Keaslian Penelitian

Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
(Putri et al., 2023)	“Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-5 Tahun”	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun.	Desain dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen pre post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah 70 anak Teknik sampling purposive dengan jumlah sampel 23 anak.
(Setiawati & Sundari, 2019)	“Pengaruh terapi bermain dalam menurunkan kecemasan pada anak sebagai dampak hospitalisasi di RSUD Ambarawa”	Hasil penelitian ini terdapat pengaruh terapi bermain terhadap penurunan kecemasan anak sebagai dampak hospitalisasi di RSUD Ambarawa.	Metode penelitian ini merupakan quasy eksperiment dengan desain one group pre test dan post test design. Jumlah responden 30 anak berusia 1-6 tahun. Intervensi yang dilakukan terapi bermain menyusun donat warna-warni, puzzle, boneka tangan, dan mewarnai gambar.
(Rahmada ni et al., 2024)	“Implementasi Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi”	Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi penurunan tingkat kecemasan pre dan post implementasi bermain plastisin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak pre operasi sirkumsisi di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi.	Penelitian ini diuji menggunakan wilcoxon test dengan karakteristik responden anak usia 7-11 tahun.
(Natami, 2024)	“Implementasi Terapi Bermain <i>Action Figure</i> Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Bangsal Dahlia Rsud Wonosari	Penerapan terapi bermain <i>action figure</i> efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.	Penelitian ini desain metode studi kasus dengan menerapkan terapi bermain <i>action figure</i> untuk menurunkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian